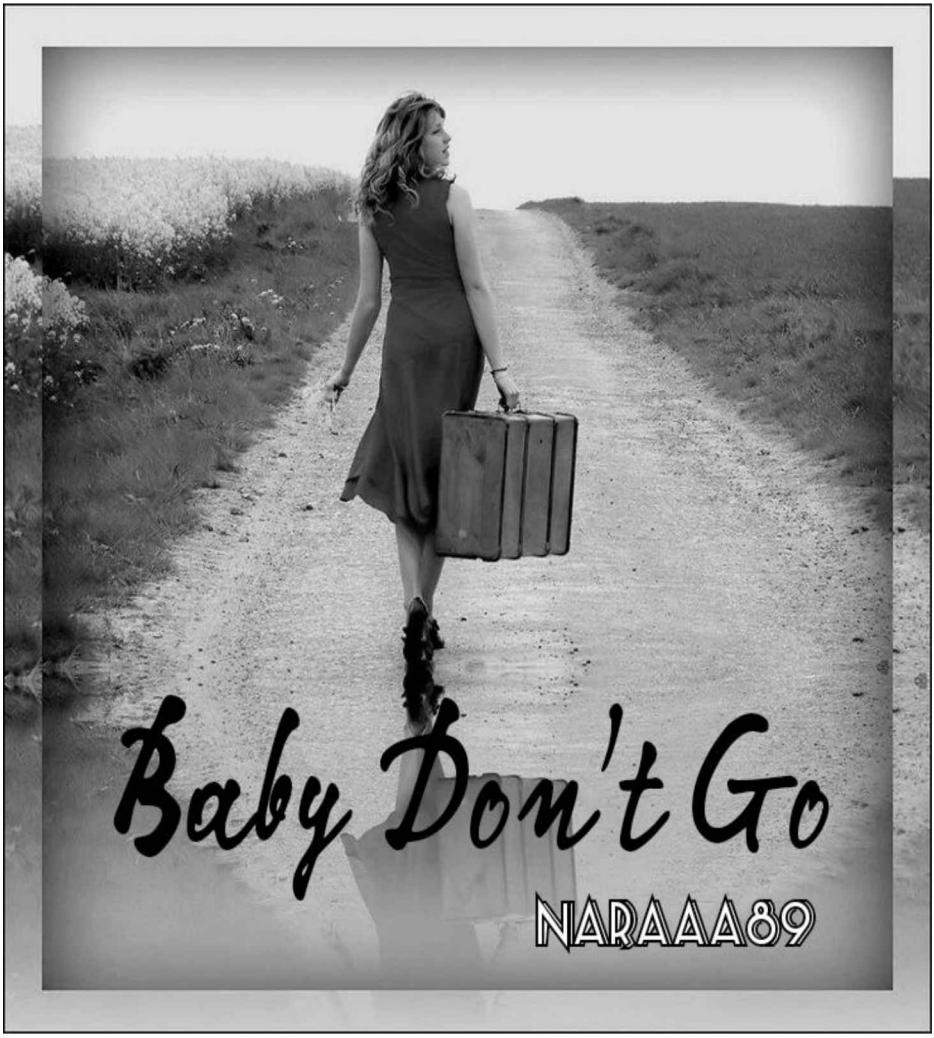
Baby Don't Go
NARAAA89

Seorang wanita baru saja turun dari mobil micro mini. Dia menghembuskan nafasnya panjang saat netranya tak menemukan satu pun ojek yang biasa mangkal. Dia berjalan gontai dengan sebuah koper besar di tangannya. Wanita itu menyeretnya dengan perlahan. Rasa lelah dan sesak kembali memenuhi hatinya.

Entah mengapa saat sekilas bayangan tadi pagi terlintas di pikirannya, air matanya malah meluncur lagi. Mata yang tadinya sembab sepertinya akan makin membengkak.

15 menit sudah wanita itu berjalan tapi jalanan masih saja tampak sepi, tak ada satu pun kendaraan yang lewat. Udara malam yang dingin membuat tubuh Resa mulai menggigil. Dia berhenti di sebuah pos yang tampak kotor. Resa mengedarkan pandangannya melihat banyaknya puntung rokok yang berserakan dengan sebuah papan catur yang terlipat di sudut.

Resa mengeluarkan sebuah cardigan rajut dari kopernya, lalu memakainya dengan cepat. Rasa hangat kini mulai merasuki tubuhnya. Resa mengeluarkan handphone dari tas selempang yang

dia bawa. Dia melihat jam di angka 01:12 yang ternyata sudah sangat malam, pantas saja tak ada satu pun tukang ojek yang mangkal.

Resa bimbang menatap handphonenya lama. Dia ingin menghubungi sahabatnya, namun dia sadar jika sangat tidak sopan apabila menghubungi orang di jam yang pastinya sedang tidur. Tapi jika Resa tetap berada di luar yang ada dirinya akan mati kedinginan. Karena dia tahu tak ada penginapan apalagi hotel di tempat yang sedang di kunjungannya kali ini.

Resa menonaktifkan mode pesawatnya, belum juga satu menit handphonenya kembali memiliki sinyal, kini puluhan pesan sudah masuk. Resa sengaja tak mengaktifkan data selulernya karena Resa tahu seseorang pasti sedang mencarinya. Tapi hatinya menyangsikan hal itu. Resa yakin jika orang itu hanya sebatas kewajiban pada orangtuanya saja mengkhawatirkan dirinya, tidak dari lubuk hatinya.

Resa menaruh handphone di telinganya, ya akhirnya Resa menghubungi sahabatnya.

"Halo Res..."

"Bisa jemput aku sekarang? Aku di pos Mawar."

"Oke, aku akan ke sana sekarang. Tunggu sebentar."

Resa menggenggam erat handphonenya, menunggu sang sahabat untuk menjemput dirinya. Tak berapa lama handphonenya berdering tanda panggilan masuk. Resa mengangkatnya dengan cepat.

"Buruan Tri, aku kedinginan nih."

"Sayank... Kamu di mana?"

Resa terpaku saat suara seorang pria yang sangat dia kenali yang malah terdengar. Resa buru-buru melihat layar handphonenya dan matanya terbelalak saat tahu siapa yang menelepon. Resa segera mematikan panggilannya dan juga handphonenya.

Resa pikir Astri sahabatnya lah yang menelepon tapi ternyata seseorang yang sedang dia hindari saat ini. Pikiran Resa menerawang jauh mengingat lagi kejadian tadi pagi sebelum dirinya kabur dari rumah.

Flashback

Pagi itu Resa membawa bekal untuk sang suami ke rumah sakit. Ya suaminya adalah seorang dokter bedah yang terkenal. Resa berencana memberikan sarapan untuk sang suami yang sedang bekerja dari malam.

Suaminya itu memang mendapatkan shift malam dan karena sang suami memberitahu dirinya jika ada operasi besar di jam 4 pagi yang entah kapan rampungnya, Resa sebagai istri yang berbakti kepada suaminya tentu saja ingin menyenangkan sang suami dengan memberikan kejutan di pagi hari.

Seperti biasanya Resa tak menelepon dulu sang suami karena Resa tahu suaminya itu pasti masih berada di ruang operasi.

Tangan Resa sudah memegang handle pintu, namun saat suara samar terdengar dari dalam, Resa malah berdiam dan tak berani masuk ke ruangan suaminya.

Resa memejamkan matanya merasakan gemuruh yang tiba-tiba datang di hatinya. Dengan gerakan lembut Resa membuka sedikit pintu ruangan sang suami. Dia ingin memastikan jika pendengarannya tidak lah salah.

Dan saat suara erangan perempuan makin jelas terdengar dari dalam, Resa segera menutup pintunya kembali. Resa pergi dari ruangan sang suami dengan deraian air mata membasahi pipinya. Resa yakin jika erangan perempuan itu adalah suara orang yang sedang bercinta.

Resa berjalan dengan tergesa-gesa sambil memegang dadanya yang terasa sangat sakit.

Pernikahannya memang lah karena perjodohan. Namun Resa menerimanya dengan ikhlas karena perjodohan ini adalah permohonan orangtuanya di kala sakit. Apalagi sang suami selalu menunjukkan sikap penuh perhatian padanya. Dan cinta pun perlahan mengisi hatinya. Dia sangat mencintai suaminya dan dia yakin sang suami juga mencintai dirinya.

Hampir setahun berumah tangga, rasa bahagia pun selalu memenuhi hari-harinya. Sikap

yang romantis dan pengertian membuat cintanya makin dalam terhadap sang suami. Dan kini dirinya sedang menunggu kelahiran sang buah hati yang di perkirakan akan lahir satu bulan lagi.

Perlakuan sang suami yang manis selalu membuat teman-teman gurunya merasa iri padanya. Tapi setelah kejadian tadi, kini dia meragukannya. Apa mungkin hanya dirinya saja yang merasakan cinta dalam pernikahannya? Ya pasti memang seperti itu. Suaminya bersikap baik hanya di depannya saja. Setelah kepergian orang tuanya tugasnya menjadi seorang suami mungkin sudah bukan lagi sebuah kewajiban. Dan mungkin saja sebentar lagi dirinya juga akan di buang. Hanya tinggal menunggu waktu saja.

Lebih baik Resa pergi menjauh. Daripada dia hidup tersiksa mengingat bayang-bayang tadi pagi bila melihat suaminya nanti.

Setelah satu jam Resa berbenah, kini dirinya sudah siap pergi dengan sebuah koper besar di tangannya.

Resa menyapu pandangannya ke sekeliling ruangan, tempat di mana dirinya banyak menghabiskan waktu bersama sang suami.

"Selamat tinggal mas. Semoga kepergian ku bisa membuatmu bahagia."

Flashback off

"Ya ampun Res."

Astri segera menghampiri sang sahabat yang sedang mengusap-usap tangannya. Dia yakin jika sahabatnya itu pasti kedinginan.

Resa mendongak mendengar suara Astri. Dia berdiri dan segera memeluk sang sahabat dengan erat.

"Akhirnya kamu datang."

Astri mengusap punggung Resa yang bergetar hebat. Dia tahu sahabatnya itu pasti sedang ada masalah, karena wanita berperut buncit di depannya menangis. Bahkan Resa tak malu dengan

tangisannya yang kencang walaupun Astri datang bersama suaminya.

"Bang, bawain koper Resa yah," pinta Astri pada suaminya.

Astri menuntun Resa yang masih saja menangis.

"Udah jangan cengeng. Nanti orang-orang malah ngiranya kamu Kunti. Tangisanmu bikin merinding tahu."

Astri terkekeh merasakan lengannya yang dipukul Resa. Tapi dia senang karena tangisan sang sahabat tak lagi terdengar.

"Mau minum apa?" tanya Astri setelah menyuruh Resa duduk di sofa kecilnya.

"Mau jus mangga."

"Nggak punya. Ada air putih aja."

"Ya ngapain nawarin kalo cuma adanya air putih doang?"

"Hahaha nah gitu, kalo udah manyun gitu kan lebih enak lihatnya."

Resa cemberut mendengar ucapan sang sahabat. Astri memang seperti itu. Dia selalu meledek tapi anehnya ledekan itu bisa melupakan masalahnya walaupun hanya sejenak.

"Ngapain kabur segala? Mana jauh lagi. Nggak ingat ini jam berapa? Untung aja nggak ada begal tadi di jalan," gerutu Astri yang tak percaya dengan ulah sahabatnya.

"Ya lagian rumahmu jauh banget dari kota. Cape tahu naek bus berjam-jam, eh mesti naek lagi micro mini buat nyampe ke kampungmu ini."

"Yaudah kamu tidur dulu. Kamarnya udah disiapin. Jangan mewek lagi. Nanti tetangga heboh denger suara tangisan malam-malam gini."

"Iya... Iya..."

Resa bangkit dan hendak masuk ke kamar yang sahabatnya siapkan. Namun baru saja berjalan beberapa langkah, dia malah berbalik dan menghampiri lagi sang sahabat.

"Makasih yah Tri udah mau nampung aku."

Resa memeluk lagi sang sahabat yang sudah lama tidak dia lihat.

"Jangan bocorin suamiku kalau aku kabur ke sini" ucap Resa lagi sambil melepaskan pelukannya.

"Iya. Kamu tenang aja. Anggap aja kamu sekarang lagi liburan di kampung."

"Ya memang ini kampung toh. Penginapan aja nggak ada, apalagi hotel."

"Dasar kamu ini. Udah sana cepetan masuk. Kasian dede bayinya pasti lelah pengen tidur."

Resa mengangguk dan mulai memasuki kamarnya. Setelah menutup pintunya, dia menyenderkan punggungnya di pintu. Matanya kembali berkaca-kaca saat bayangan tadi pagi lagi-lagi kembali di ingatannya. Andai Resa bisa dirinya juga tidak ingin mengingat hal menyakitkan itu lagi. Apalagi saat ini ada buah hati yang harus dia jaga. Dia tidak ingin janinnya bermasalah karena dirinya yang banyak pikiran.

Resa berjalan ke arah kasur dan mulai merebahkan tubuhnya. Lebih baik dirinya tidur

untuk saat ini. Melupakan sakit hatinya sejenak yang entah kapan akan dia ikhlaskan.

Seorang pria tampan keluar dari ruang operasi. Tubuhnya yang lelah dan lapar tak dia rasa saat sebuah senyuman terbit dari bibirnya. Reno begitu senang karena akhirnya pekerjaannya telah selesai dan itu artinya dia akan pulang ke rumahnya, ke tempat di mana seseorang yang dia cintai menunggunya dengan senyuman.

Reno memasuki ruangannya yang beberapa jam yang lalu dia tinggalkan. Namun ada dua orang berbeda jenis kelamin di sana yang sedang sibuk membetulkan penampilannya.

“Ngapain kalian di sini?”

Reno memicingkan matanya menatap curiga pada teman-teman dokternya yang sepertinya selesai bersenang-senang.

“Eh Ren. Maaf tadi gw pinjam ruangan lu,” seru Aldi dengan ekspresi wajah yang tak bersalah, sedangkan lawan jenisnya hanya menunduk malu sambil berlalu pergi dari ruangan Reno.

“Lu habis mantap-mantap di ruangan gw?” tanya Reno dengan kesal karena dirinya melihat ceceran sperma di lantai.

“Sorry bro. Lu tau sendiri kan cuma ruangan lu yang paling pojok. Orang-orang jarang lewat juga. Jadi ya gitu deh.”

“Awas aja kalau nggak di bersihin lagi.”

“Masalah itu tenang aja. Gw bakalan bikin rapih dan bersih seperti sebelumnya.”

“Ya udah sana pergi.”

Reno mendengus kesal saat Aldi temannya yang seorang dokter umum hanya melambaikan tangannya dengan santai sambil menutup pintu ruangannya.

Tak butuh waktu lama bagi Reno untuk berbenah diri. Kini dia sudah siap untuk pulang dengan tas di tangannya.

Dalam perjalanannya Reno menghentikan mobilnya saat melihat pedagang buah. Walaupun Reno lelah tapi Reno masih ingat jika persediaan buah kesukaan sang istri di kulkas sepertinya tinggal sedikit. Jadi dia memutuskan untuk membelinya.

"Satu kilo aja bang. Mangga harum manis yah."

Reno kembali ke mobilnya setelah menerima uang kembalian dari pedagang buah. Reno melajukan mobilnya dengan cepat saat jalanan yang biasa dia lewati cukup sepi.

Beberapa puluh menit berlalu Reno sudah sampai di rumahnya.

"Assalamualaikum Sayank..."

Reno berteriak memanggil istrinya, namun setelah menunggu beberapa menit tak ada sosok cantik yang menghampirinya. Reno bingung dimanakah gerangan perempuan yang mengisi hatinya itu?

"Apa mungkin Bunda lagi di dapur?"

Reno beranjak menuju dapur, tapi dia tidak menemukan siapapun di sana. Saat dirinya melihat tudung saji berwarna pink di atas meja, langkahnya sengaja di hentikan. Reno membukanya dan tiba-tiba perutnya berbunyi ketika melihat makanan sudah tersedia di sana.

Reno mengambil nasi dan tak lupa mencuci tangannya sebelum makan.

Dia memasukkan semua lauk yang ada di atas meja, mulai dari balado telur, ayam goreng hingga sambal dan lalapan dia tumpuk sampai piringnya penuh.

10 menit berlalu perut Reno kini sudah kenyang. Reno sangat menikmati masakan sang istri yang selalu enak.

Reno meneruskan langkahnya mencari sang istri yang sepertinya berada di kamarnya karena Reno sudah mencari di luar, namun tetap tidak ada.

Pintu kamar dia buka, tapi Reno masih tak menemukan di mana sang istri berada. Reno mencarinya di dalam kamar mandi, namun tetap tidak dia temukan.

"Apa mungkin Bunda sedang ke pasar? Atau ke sekolah lagi?"

Reno merogoh handphonenya dan memanggil nomor sang istri dan ternyata hanya suara operator yang menjawab kegelisahannya.

Reno mencari kontak teman guru satu sekolahan sang istri. Dan dia segera menghubunginya.

"Assalamualaikum pak. Ada apa yah?"

"Apa istri saya masuk sekolah Bu?"

"Bu Resa tidak ada pak. Bukannnya dia mulai cuti dari kemarin?"

"Ah memang benar Bu. Tapi istri saya tidak ada di rumah. Handphonenya tidak aktif. Saya pikir dia masuk ke sekolah lagi. Jika melihat istri saya tolong bilang segera hubungi saya yah Bu."

"Baik pak akan saya sampaikan nanti pesan anda."

Wajah Reno tampak tak bersemangat karena mengkhawatirkan sang istri. Resa, istri cantiknya itu tak biasanya pergi tanpa pamit padanya. Apalagi

handphone Resa malah mati. Reno gelisah takut terjadi apa-apa dengan sang istri. Namun dia masih berpikiran positif. Dia yakin jika sang istri sebentar lagi akan pulang. Dan oleh karena itu Reno memutuskan untuk mandi. Badannya yang lengket karena keringat sangat membuatnya tidak nyaman.

10 menit sudah Reno membersihkan dirinya. Namun saat dirinya keluar dari kamar mandi masih juga tak menemukan di mana sang istri.

Reno membuka lemarinya untuk mengambil pakaiannya, namun dia terpaku sejenak saat baju-baju sang istri yang berada di bagian samping pakaiannya ternyata hanya tinggal sedikit. Reno buru-buru memakai kaos beserta celananya. Was-was itulah yang kini dia rasakan. Dan saat tak menemukan koper besar miliknya, tubuh Reno tiba-tiba lemas. Reno terjatuh dengan mencengkeram pakaian sang istri yang tinggal sedikit. Pikirannya kini melayang entah kemana. Apakah dugaannya benar jika Resa telah pergi? Kenapa istri cantiknya itu kabur? Apakah dirinya telah berbuat salah hingga menyebabkan Resa memilih meninggalkannya.

Mau bagaimana pun Reno berpikir, dia merasa memang dirinya tak mempunyai salah terhadap sang istri. Hubungannya masih baik-baik saja.

Apalagi kemarin siang, mereka masih bercinta dengan panas. Reno terkapar setelah ronde keduanya. Namun dia terkejut saat Resa malah duduk tepat di atas benda pusakanya.

Flashback

Resa yang kembali bergairah mulai memberanikan dirinya untuk duduk di atas sang suami. Entah kenapa dia masih saja merindukan penyatuannya dengan sang suami. Padahal biasanya dirinya yang kewalahan menghadapi nafsu sang suami.

"Bunda? Mau lagi?"

Reno tak percaya saat sang istri yang mengangguk malu. Pipinya yang merona bahkan menjalar hingga ke telinganya, membuat Reno

menahan tawanya. Tapi dia dengan gesit bangkit dan duduk menempelkan tubuhnya dengan sang istri.

Reno yang memang memiliki gairah yang besar sangat senang jika sang istri yang malah meminta lagi. Padahal biasanya istrinya itu merengek ingin segera berhenti saat dirinya belum menuntaskan ronde keduanya. Tapi kini Reno bersemangat mencumbu kembali tubuh sang istri yang sangat dia puja.

Bibir Reno menjelajah tiap inchi tubuh mulus Resa dan berlama-lama di titik sensitif sang istri. Pusaka Reno yang kembali menegang makin terasa keras saat goyangan Resa semakin cepat. Sungguh sangat nikmat pikirnya.

"Ayah masukin..."

Reno tersenyum mendengar rengekan Resa. Reno mengangkat sedikit tubuh sang istri dan tak butuh waktu lama penyatuan pun kembali mereka dapatkan. Resa bergerak pelan dengan mata terpejam. Dia sangat menikmati pusaka Reno yang memenuhi kewanitaannya.

Begitupun dengan Reno, percintaan kali ini terasa sangat berbeda, sangat panas dan tentunya sangat memuaskan dirinya.

Flashback off

Setelah percintaan panas itu Reno yakin mereka masih baik-baik saja karena keduanya tertidur dengan mesra dengan Reno yang memeluk erat Resa dari belakang. Tapi kenapa sekarang malah seperti ini?

Reno meremas kasar rambutnya dengan kesal. Apa yang salah? Apakah dirinya berbuat kesalahan namun tak menyadarinya?

Reno menatap lama wallpaper di handphonenya, matanya menyiratkan kerinduan yang mendalam melihat wajah ayu sang istri yang tersenyum begitu ceria. Dan saat layar padam, netra Reno pun ikut terpejam. Tubuhnya yang lelah karena operasi yang lama tak mampu dia tahan. Tapi disaat-saat terakhirnya dia memejamkan

matanya, Reno berharap dalam tidurnya semoga Tuhan bisa sedikit saja memberikan pencerahan padanya.

Keesokan harinya Reno berangkat dengan penampilan yang tidak enak dipandang, wajah lesu, rambutnya yang acak-acakan dengan kemejanya yang kusut sungguh sangat berbeda dari biasanya. Tidak ada lagi sosok modis bak seorang model yang selalu mengedepankan penampilannya. Setelah lebih dari 5 jam mencari istrinya, Reno langsung berangkat menuju rumah sakit. Dia sebenarnya tak ingin bekerja tapi dia sadar jika dirinya hanyalah dokter biasa, apalagi ada jadwal operasi lagi nanti tengah malam.

Reno membuang dengan kasar tasnya ke atas sofa. Dia mendaratkan pantatnya dengan kesal. Masih belum juga dirinya mendapatkan kabar tentang sang istri. Padahal sudah semua teman

terdekat Resa dia hubungi, tapi tetap tak ada jawaban di mana istrinya itu berada.

"Permisi dok..." ucap Nabila sambil membuka pintu ruangan Reno.

"Ada apa?" tanya Reno tanpa melihat seseorang yang masuk ke ruangannya. Dia masih betah memejamkan matanya dengan tubuh yang bersandar di kursi.

"Ini saya mau mengembalikan kotak makan milik Bu Resa kemarin. Terimakasih loh dok, makanan Bu Resa enak sekali."

Ketika mendengar nama sang istri disebut, mata Reno yang tadinya terpejam langsung saja terbuka.

"Kapan istri saya ngasih kotak makan itu?"

"Kemarin pagi dok sekitar jam 7 pagi. Tapi saya heran istri dokter menangis. Apa dokter bertengkar? Kasihan loh dok istrinya lagi hamil gitu kok dibikin sedih sih?"

Reno mengingat-ingat lagi kejadian kemarin. Dia keluar dari ruang operasi tepat pukul 07:10

menit. Istrinya itu tidak bertemu dengannya, lalu kenapa Resa menangis?

"Apa jangan-jangan..."

Reno bangkit dan segera berlari keluar, ke tempat di mana biang masalahnya berada.

Dan saat Reno menemukan biang masalahnya di kantin, dia menghampirinya dengan amarah yang menggebu.

Bughhh

"Aaaarghh..."

Aldi berteriak dengan kencang saat matanya mendapatkan bogeman mentah. Rasa ngilu yang menyengat dengan kepala yang tiba-tiba pening membuat pandangannya tiba-tiba buram.

"Aarrgghhh..."

Teriakan Aldi yang kencang tak lantas membuat Reno berhenti. Dia seperti orang kesetanan mendaratkan banyak pukulan walaupun orang-orang berteriak dan berusaha menghentikannya.

“Sialan lu, Aldi. Semuanya gara-gara elu. Bini gw kabur dan itu salah elu. Lepas brengsek. Gw belum puas bikin dia babak belur,” teriak Reno sambil berusaha melepaskan tangannya yang dipegang oleh dua orang.

Reno sungguh sangat marah pada Aldi, karena dirinya yakin jika Aldi lah penyebab istrinya meninggalkannya.

“Maksud lu apaan hah? Kenapa bini lu pergi gara-gara gw? Lu yang punya masalah, malah gw yang disalahin. Emang bangsat lu,” ucap Aldi yang sama marahnya. Selain wajahnya yang sakit, dadanya juga terasa sangat nyeri karena Reno dengan brutal memukulnya tanpa ampun.

“Ini semua gara-gara kelakuan elu sama bini lu kemarin di ruangan gw. Lu ingat apa yang lu lakuin kemarin kan? Bini gw datang dan ngiranya gw yang ada di sana.”

Aldi terperangah mendengar ucapan Reno. Aldi meneguk ludahnya kasar saat urusan pribadinya kemarin di sebutkan Reno. Tapi untungnya walaupun Reno sangat marah padanya, temannya itu tidak mengatakannya secara

langsung aktifitasnya kemarin, dan Aldi bisa bernafas lega sekarang. Aldi bangkit menghampiri Reno yang masih menatapnya tajam.

"Maaf Ren, gw minta maaf."

Reno mendengus kesal. Namun matanya masih saja menyiratkan kemarahannya.

"Basi. Maaf lu nggak bakalan ngerubah keadaan. Bini gw tetap nggak ada. Gimana kalau dia kenapa-kenapa? Gimana kalau dia melahirkan? Gimana keadaannya sekarang? Aarrgghh..."

Reno berteriak dengan kencang namun tak lama matanya berkaca-kaca. Pikirannya sungguh kalut. Reno tampak tak berdaya dengan tubuh yang menyender di meja. Dia menutup matanya dengan tangannya. Rasa cemas akan keadaan sang istri sangat membuatnya ketakutan.

"Gw bakalan bantu buat nyari bini lu, Ren."

Reno tak mendengarkan perkataan Aldi. Dia memilih pergi dari sana. Lebih baik dirinya mengambil air wudhu, agar amarahnya bisa reda dan terlebih dia juga belum sempat menjalankan ibadahnya.

Memang hanya Tuhan yang bisa menolongnya, dan dalam doanya Reno tak pernah berhenti meminta agar dirinya segera dipertemukan dengan belahan jiwanya.

"Sayank, kamu dimana?"

Reno meremas handphonenya saat panggilan istrinya malah dimatikan. Padahal tadinya Reno sudah sangat bahagia karena setelah mencoba berpuluh-puluh kali dirinya menelpon akhirnya bukan lagi suara operator yang menjawabnya.

Reno sangat ingin pergi mencari sang istri, namun dia tak bisa meninggalkan pekerjaannya. Apalagi sebentar lagi dirinya ada operasi besar, membuatnya mau tak mau mengesampingkan terlebih dahulu urusan pribadinya.

Detik berganti menjadi menit hingga tak terasa sudah 5 hari berlalu tanpa adanya Resa disisinya. Ternyata Tuhan sangat menyayangi

dirinya, buktinya doa-doanya yang selalu dia panjatkan setiap waktu akhirnya mendapatkan jawabannya. Dan kini Reno sedang gelisah mengusap wajahnya kasar menunggu seseorang yang kemarin menghubunginya, yang memberitahukan keberadaan dimana istri cantiknya itu berada.

Netra Reno tiba-tiba terasa memanas ketika melihat seseorang yang sangat dirindukannya kini berjalan masuk ke tempat yang sedang dikunjunginya.

Reno buru-buru memakai masker dan kacamata hitamnya, tak lupa topinya juga dia pakai. Dia tidak boleh menampakkan keberadaannya walaupun sebenarnya Reno sangat ingin memeluk sang istri dengan sangat erat.

Reno terus memperhatikan Resa yang berjalan pelan sambil melingkarkan tangannya ke lengan sahabatnya. Istri cantiknya itu sepertinya cukup kesulitan untuk berjalan, karena perutnya yang sudah sangat besar.

"Udah tahu perut segede gitu tapi masih aja ngeyel pengen makan ceker ayam jeletot, mana

mesti di tempatnya lagi. Kalau kamu lahiran disini gimana?"

Astri terus menggerutu pada sahabatnya yang tidak tahu malu karena terus merepotkan dirinya. Sebenarnya Astri tak masalah jika Resa ngidam tapi jika hal yang Resa minta itu tak masuk akal dan terlalu beresiko, Astri juga lah yang dibuat pusing. Apalagi ngidam Resa yang sekarang, sahabatnya itu terus merengek meminta keinginannya dipenuhi padahal ngidamnya itu sudah dari dua hari yang lalu.

"Hehehe maaf Tri. Tapi kan aku belum ngerasa mules. Kamu tega apa kalau anakku nantinya ngeces terus gara-gara keinginannya nggak dituruti?"

"Alah alesan. Kamu sadar nggak sih ngidam kamu itu bikin aku repot? Mana tempatnya jauh, mesti naek mobil 2 jam baru nyampe. Lagian udah tahu hidup aku pas-pasan, malah minta yang aneh-aneh. Awas aja kalau ongkos sewa mobilnya ga diganti."

"Ya maaf. Hehehe."

Resa sebenarnya merasa bersalah terhadap sahabatnya karena terus merepotkan, tapi apa daya dirinya malah kehilangan dompetnya saat beberapa hari yang lalu ikut Astri ke pasar. Jadi selama dirinya berada di rumah Astri, biaya hidupnya memang ditanggung oleh Astri. Resa tahu jika Astri pastinya sangat keberatan karena sahabatnya itu hanyalah seorang guru honorer yang hidup serba pas-pasan. Tapi Resa masih malu jika harus menghubungi suaminya, karena dirinya sendiri yang memilih pergi.

"Lagian yah udah tahu kalau semuanya salah paham, suamimu nggak selingkuh. Masih aja gengsi nggak mau balik lagi."

"Bukan gengsi Tri, lebih tepatnya aku malu. Aku yang kabur, masa aku juga yang malah kembali lagi."

"Jadi kalau misalkan suamimu kesini, kamu bakalan ikut dia balik?"

"Ya ikut lah."

Walaupun suaminya tidak mungkin ke tempat nya karena tidak tahu keberadaannya, namun

dalam hati kecilnya Resa berharap sang suami memang ada di sana.

"Lagian aku kangen banget. Udah lama juga nggak dijengukin," lanjutnya seraya berbicara di dekat telinga sahabatnya.

Astri memutar bola matanya malas saat mendengar bisikan sahabatnya. Dia mencebikkan bibirnya dengan tatapan sebal.

"Dasar jablay."

Resa tertawa mendengar gerutuan Astri. Memang benar jika dirinya kini haus belaian. Apalagi hormon ibu hamil sekarang sangat menyiksa dirinya. Ingin sekali menghubungi sang suami, namun dia tidak berani. Dia sangat malu karena dirinya malah kabur bagaikan anak kecil. Padahal seharusnya sebagai wanita dewasa Resa mestinya meminta penjelasan dulu, bukannya malah main pergi saja.

Resa tahu jika suaminya tidak selingkuh dari seseorang yang mengirimkan permintaan maafnya. Orang itu yang tidak lain adalah teman satu profesi Reno mengirimkan dirinya pesan video yang berisi

jika semuanya salah paham. Tapi nahasnya saat belum sempat dia menghubungi sang suami, handphonenya malah hilang karena pencopet. Sungguh sangat apes. Tas selempang kecilnya robek di bagian bawahnya hingga tak menyisakan apapun di dalamnya. Dompet dan handphone Resa raib dalam sekejap.

Dia suatu sudut Reno segera bangkit dari duduknya saat mendengar sang istri yang berkata akan ikut jika dirinya ada di sana.

Reno mendekat dan berdiri di samping meja yang sang istri tempati.

Dan Resa yang melihat seorang pria berdiri diam di sampingnya hanya menatap bingung. Namun saat pria itu membuka kacamata beserta maskernya, mata Resa pun terbelalak seketika.

"Ayah..."

Resa frustasi karena sudah beberapa hari tak melihat orang yang sangat dicintainya, kerinduan yang mendalam melanda dirinya. Dan tanpa sadar air mata Resa menetes, rasanya dia ingin menjerit

dan menangis dengan kencang karena terlalu senang melihat sosok di depannya.

Suaminya ini masih terdiam dengan mata yang berkaca-kaca, sepertinya pria tampan miliknya ini sama-sama saling merindukan. Dengan gerakan perlahan Resa memberanikan diri. Tangannya terulur memegang pipi yang dipenuhi jambang tipis. Jari-jarinya yang lentik perlahan mengusap pipi yang kini sedikit tirus.

Air matanya perlahan terjatuh kala merasakan begitu jelas sapuan lembut tangan sang istri di pipinya. Dengan perasaan yang campur aduk, Reno memegang tangan sang istri yang memegang pipinya. Perasaan hangat menjalar di balik tangan kecil sang istri, mengirimkan getaran-getaran kerinduan yang teramat mendalam. Seketika hatinya membuncah saat dirinya membuka mata dan melihat dengan jelas senyuman cantik yang ditampilkan Resa padanya.

"Ayah..." isak Resa dengan air matanya yang makin deras mengalir.

Waktu seolah berhenti, Resa yang awalnya terkejut kini malah menatap sendu pada suaminya.

Perempuan berperut buncit itu merasakan detak jantungnya menggila karena sosok tampan di depannya.

Reno mempersempit jarak diantara mereka. Reno bisa merasakan tangan sang istri yang bergetar di tengah tangisannya. Matanya terus menatap dalam netra cantik istrinya.

Seiring waktu yang terus berjalan, Resa akhirnya menyadari jika rasa rindunya tak dapat dia tahan lagi. Resa membawa tangan sang suami untuk dia kecup. Raut lelah terlihat sangat jelas di wajah tampan suaminya itu.

"Bunda sangat merindukanmu, ayah..."

Rasa rindu yang menggebu yang dari beberapa hari yang lalu dia tahan akhirnya bisa dia utarakan juga. Perasaan malu yang pada awalnya dia rasakan seketika lenyap saat tubuh besar itu mendekap erat tubuhnya.

Resa terisak membalas pelukan sang suami.

"Ayah juga merindukan Bunda. Sangat rindu," ucap Reno seraya menjauhkan wajahnya, dia

menatap lama perempuan yang sudah memporak-porandakan hatinya itu.

Resa menangis terharu karena kecupan sang suami di keningnya. Perempuan itu memejamkan matanya saat bibir yang terasa dingin itu menyentuh kulitnya. Resa sangat menikmatinya.

"Bunda jangan pergi lagi," ucap Reno seraya mengecup kedua mata sang istri yang basah.

"Bunda jangan tinggalkan ayah lagi," lanjutnya seraya mengecup kedua pipi sang istri.

"Ayah bisa gila tanpa Bunda di sisi ayah."

Bibir Reno mengecup lembut bibir sang istri. Awalnya kecupan namun kini berubah menjadi lumatan. Reno terus melumat bibir yang sangat dirindukannya.

Rasa asin dari air mata keduanya yang mengalir menambah kesan romantis diantara mereka berdua. Pasangan suami istri itu seolah lupa dengan keadaan sekitarnya hingga suara deheman seseorang yang kencang berhasil menyadarkan Resa.

“Ehmm...”

Resa buru-buru menjauhkan wajahnya dari wajah sang suami kala cubitan kecil juga dia rasakan di lengannya.

“Sakit Tri.” Resa mengelus lengannya yang dicubit Astri.

“Dasar nggak tahu tempat kalian,” gerutu Astri.

Sedangkan Resa menahan malu kala melihat sekitarnya. Wajahnya bahkan sudah memerah seperti tomat.

Reno sedikit terkejut saat menyapu pandangannya, dia melihat beberapa pasang mata menatap geli ke arahnya.

“Maaf... Saya mohon maaf atas ketidak sopanan yang saya lakukan. Silahkan kalian lanjutkan acara makannya.”

Reno yang juga menyadari kesalahannya segera meminta maaf kepada pengunjung cafe yang tersenyum kearahnya. Kemudian Reno duduk di samping sang istri.

Resa mengulum senyumannya kala tangan sang suami memegang tangannya. Suaminya itu menautkan jari-jarinya.

"Terimakasih sudah menjaga Resa selama ini. Pasti dia sangat merepotkan anda."

"Tidak apa-apa, saya sudah terbiasa kok. Resa emang dari dulu juga begitu, sukanya bikin repot orang."

Resa mencebikkan bibirnya mendengar sang sahabat yang malah meledeknya. Sahabatnya itu memang sangat tidak sopan. Selalu saja berbicara fakta.

"Dasar Astri nyebelin, kalau ngomong ga pernah di saring dulu."

"Terimakasih karena kalian telah bersedia menampung ibu labil ini," ucap Reno kepada pasangan suami istri di depannya.

Dan Resa yang mendengarnya segera mencubit pinggang sang suami.

"Ayah nyebelin banget sih."

Reno tersenyum melihat sang istri yang memanyunkan bibirnya.

"Saya dan Resa pamit dulu. Dan ini ada sedikit oleh-oleh."

Reno menyodorkan sebuah paper bag pada Astri.

"Duh padahal mah nggak usah repot-repot," ucap Astri yang merasa tak enak hati.

"Aku pergi dulu yah Tri. Makasih atas semuanya. Jangan lupa nanti pas aku lahiran datang yah."

"Aku pasti datang kok. Hati-hati di jalan."

Astri melambaikan tangannya pada Resa dan Reno. Dia kemudian menutup pintunya kala mobil Reno sudah melaju menjauh dari rumahnya.

Astri segera membuka paper bag yang Reno berikan padanya. Dia melihat ada 2 buah kotak bolu di dalamnya. Namun yang membuat senyumannya

terbit begitu cerah adalah sebuah amplop putih yang dia yakini isinya uang. Astri membukanya dan melotot melihat isinya. Ternyata suami sahabatnya itu sangatlah dermawan.

"Sering-sering aja kamu kabur ke sini Res, biar aku dapet lagi uang ganti dari suamimu yang kaya itu."

"Loh kok kita malah ke hotel sih?" tanya Resa yang bingung karena sang suami memarkirkan mobilnya di parkiran sebuah penginapan.

"Ayah pengen jenguk dede bayi. Ayah kangen banget pengen denger desahan bunda," bisik Reno di telinga istrinya.

"Ih ayah. Mesumnya nggak ilang-ilang."

Walaupun Resa malu, tapi dia menurut saja saat tangan sang suami menyeretnya masuk ke dalam.

Saat pintu telah berhasil di tutup, Reno pun dengan cepat mengurung tubuh sang istri di tembok.

Reno pun memulai aksinya. Dia mencium bibir Resa yang selalu membuatnya rindu. Lidahnya membelai lembut mengajak pasangannya bergulat. Tangannya dengan sangat lihai mulai membuka kancing baju yang istrinya kenakan.

"Aah..."

Desahan Resa mulai terdengar kala tangan Reno meremas lembut payudaranya. Erangan nikmatnya terus keluar saat sang suami menghisap kuat kulit lehernya.

"Ayah kangen sekali sama Bunda..."

Suara parau dan berat sang suami terdengar begitu seksi. Dilihatnya kilatan gairah terpancar begitu jelas di mata hitam kelam suami tampannya itu.

"Biarkan Bunda dulu yang memimpin, ayah tiduran saja."

Reno tertawa namun dengan pasrah terlentang di atas kasur. Perlahan satu persatu pakaian mulai terlepas dari tubuhnya.

Reno memejamkan matanya kala tangan lentik sang istri mulai dia rasakan memegang kebanggaannya.

“Aah Bundaaa...”

Reno menggeram nikmat merasakan sapuan basah di daerah sensitifnya. Erangannya makin sering terdengar saat akhirnya mulut mungil sang istri mengulum miliknya. Begitu nikmat dan mampu membuatnya melayang.

Dengan pandangan sayu Reno menatap sang istri yang sibuk memaju-mundurkan kepalanya.

“Aah Bunda, ngiluu...” desah Reno kala sang istri nakal memainkan giginya pada miliknya. R

Reno yang sudah tidak tahan menarik tubuh besar sang istri ke atas tubuhnya. Reno mendudukkan sang istri di pangkuannya.

“Masukin Bunda...”

Resa yang sudah sangat basah mulia menggenggam batang kokoh milik suaminya dan mengarahkan ke dalam miliknya.

"Aah..."

Suara desahan Resa teredam saat sang suami dengan rakus membungkam bibirnya. Ciuman Reno begitu terburu-buru seolah menyampaikan seberapa besar rasa rindunya pada sang istri.

Resa yang mendapatkan serangan nikmat bertubi-tubi hanya bisa pasrah. Bibirnya terus meracau saat hentakan demi hentakan makin terasa dalam. Rasa penuh di bagian pusat dirinya membuat pandangannya tak fokus. Namun dia bisa melihat bagaimana gilanya sang suami menjamah tubuhnya.

Resa tak akan pernah melupakan kenikmatan ini. Kenikmatan halal yang memang tiada duanya.

Setelah beberapa lama mereka saling memuaskan, akhirnya erangan panjang terdengar juga.

Masih dengan nafas yang terengah-engah Reno memeluk tubuh sang istri dari belakang. Reno mengelus perut buncitnya dengan lembut.

"Dede bayi baik-baik saja kan Bunda?"

Resa tak mampu untuk menjawabnya, dia hanya bisa mengangguk.

"Percintaan kali ini sangat terasa beda, walaupun biasanya memang nikmat, tapi tadi seratus kali lebih nikmat. Ayah jadi pengen lagi Bun."

"Itu mah ayahnya aja yang emang doyan."

Reno tertawa saat mendapatkan cubitan kecil di lengannya. Reno mengecup pundak polos sang istri dengan mesra. Dan saat dirasa istirahatnya sudah cukup, Reno memposisikan dirinya di atas tubuh sang istri.

"Ronde kedua."

Resa melotot mendengar ucapan sang suami. Belum sempat dirinya protes, suaminya itu sudah membungkam lagi mulutnya.

Dan desahan pun kembali memenuhi ruangan itu. Pasangan suami istri yang sedang di landa kerinduan itu terus saja melakukan kegiatan menyenangkan yang pastinya menguras banyak keringat.

Mereka selalu lupa waktu bila sudah menyangkut urusan ranjang. Karena nikmatnya surga dunia tak dapat dielakkan lagi.

TAMAT